

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kesehatan individu merupakan kebutuhan dan hak setiap orang, tetapi untuk permasalahan yang berhubungan dengan kesehatan menjadi tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat Indonesia baik instansi swasta maupun instansi Pemerintah. Pada hasil evaluasi penyakit dari Kemenkes RI (dalam Kusyanti, 2020) tentang perkembangan penyakit bahwa ada perubahan dari penyakit menular ke penyakit tidak menular yang disebabkan oleh Kurangnya aktivitas penduduk sebesar 26,1%, Minum alkohol 4,6%, kurang mengonsumsi sayur dan buah sebesar 93,5%.

Dinas Kesehatan (2017) menyatakan bahwa penyakit menular adalah penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme patogen seperti bakteri, virus, parasit atau jamur dan dapat ditularkan dari orang yang sakit ke orang yang sehat atau belum terkena penyakit menular melalui perantara maupun secara langsung. Di dunia penyakit menular belum menjadi penyebab penyakit dan kematian yang dapat diabaikan. Jumlah kematian pada tahun 1990 diperkirakan 16 juta orang karena infeksi (ditambah kelainan pada ibu dan gizi). Pada tahun 2010, jumlah kematian menjadi 15 juta orang dan Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO memperkirakan 13 juta kematian akan terjadi pada tahun 2050 (Sau *et al*, dalam Santoso dan Santosa, 2020).

Pandemi COVID-19 telah menyebar di seluruh dunia dan menimpa jutaan orang di berbagai negara. Pada Desember 2019, kasus pertama COVID-19 dilaporkan Toit (Rinaldi dan Yuniasanti, 2020). Kasus pertama kali terjadi di Wuhan, Provinsi Hubei, China (Lu *et al*, dalam Rinaldi dan Yuniasanti, 2020). Pada 11 Januari 2020, China mengumumkan meninggalnya seorang laki-laki yang berusia 61 tahun karena COVID-19 (dalam WHO, 2020). Pandemi adalah epidemi skala besar yang menimpa jutaan orang di berbagai negara, terkadang menyebar ke seluruh dunia (Last, 2001; WHO, 2010). Berdasarkan data worldometers.info (2020) sampai dengan 30 April 2020, terdapat 3.220.969 kasus di seluruh dunia yang mencakup 210 negara, termasuk Indonesia.

Menurut Sembiring (dalam Rinaldi dan Yuniasant, 2020) di awal bulan Maret 2020, Indonesia melaporkan kasus pertama pasien positif COVID-19 dan sejak itu terjadi peningkatan jumlah, baik itu yang berstatus Orang Dalam Pemantauan (ODP), Pasien Dalam Pengawasan (PDP), maupun PDP yang dinyatakan positif COVID-19 sehingga kejadian tersebut masuk dalam kategori pandemi. Sebagai upaya mengatasi pandemi tersebut, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) telah menetapkan status darurat bencana sejak 29 Februari 2020 hingga 29 Mei 2020. Data hingga 30 April 2020, telah tercatat 9771 kasus positif, dengan 1391 sembuh dan 784 orang meninggal dunia. Jumlah ini tersebar dalam 34 provinsi di Indonesia (covid19.go.id, 2020). Jumlah pasien terus meningkat dari waktu ke waktu sehingga membuat 7 provinsi dinyatakan dalam status siaga darurat, 14 provinsi status tanggap darurat dan empat provinsi

jika dalam keadaan tertentu dapat menjadi tanggap darurat bencana (covid.go.id, 2020)

Mengacu pada update 14 November 2020, pada jam 01.32 WIB tercatat sudah ada 219 negara di dunia yang mengalami bencana *pandemic* Covid-19, dengan jumlah terkonfirmasi 53.467.371 kasus, meninggal dunia 1.304.938 jiwa, dan pasien yang berhasil sembuh ada 37.390.067 (worldometers.info 2020). Sedangkan data terkonfirmasi di Indonesia ada 457.735 kasus, meninggal dunia sebanyak 15.037 jiwa, dan pasien yang berhasil sembuh sebanyak 385.094 orang. Berdasarkan kondisi diatas dunia saat ini sedang mengalami fenomena *second wave* pandemi Covid-19, lonjakan kedua ini merupakan kenaikan kasus kembali memuncak setelah mengalami kurva yang melanda. Juru Bicara Satgas Penanganan Covid-19 Prof Wiku Adisasmito (dalam Kresna dan Ahyar, 2020) mengingatkan masyarakat Indonesia untuk waspada dan tetap melaksanakan protokol kesehatan dengan menerapkan 3M yaitu memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan dikaimrenakan pandemi masih berlangsung.

Kementrian RI (dalam Telaumbanua, 2020) mengatakan, menularnya Covid-19 membuat dunia menjadi resah, termasuk di Indonesia. Covid-19 merupakan jenis virus yang baru sehingga banyak pihak yang tidak tahu dan tidak mengerti cara penanggulangan virus tersebut. Seiring mewabahnya virus Corona atau Covid-19 ke ratusan negara, Pemerintah Republik Indonesia menerbitkan protokol kesehatan. Protokol tersebut akan dilaksanakan di seluruh Indonesia oleh pemerintah dengan dipandu secara terpusat oleh Kementerian Kesehatan RI.

Suni (dalam Mardhia, dkk, 2020) menjelaskan Protokol Kesehatan untuk penanggulangan COVID-19 terdiri dari fase pencegahan, fase deteksi dan fase respon. Peran dari masyarakat dalam setiap fase sangat dibutuhkan untuk menghindari terjadinya penularan yang lebih banyak. Menurut Kemenkes RI (dalam Mardhia *et al*, 2020), Pemerintah telah mengeluarkan pedoman kesiapsiagaan dalam menghadapi penyebaran COVID-19. Upaya yang dapat dilakukan pada fase pencegahan oleh setiap individu antara lain: memakai masker, memakai sarung tangan, menggunakan hand sanitizer/desinfektan, mencuci tangan dengan sabun, menghindari menyentuh wajah, menghindari berjabat tangan, menghindari pertemuan atau antrian panjang, menghindari menyentuh benda/permukaan benda di area publik, menghindari naik transportasi umum, menjaga jarak setidaknya dua meter dari orang lain ketika di luar rumah, dan jika menunjukkan gejala penyakit segera memberitahu orang-orang di sekitar. Implementasi protokol kesehatan diatas tidak akan maksimal apabila tidak didukung dengan partisipasi masyarakat, sehingga diperlukan suatu usaha untuk meningkatkan kepatuhan masyarakat dalam mendukung berjalannya protokol protokol yang ada.

Ian & Marcus (dalam Afrianti & Rahmiati, 2021) menyatakan bahwa kepatuhan mengacu kepada situasi ketika perilaku seorang individu sepadan dengan tindakan yang dianjurkan atau nasehat yang diusulkan oleh seorang praktisi kesehatan atau informasi yang diperoleh dari suatu sumber informasi lainnya. Sedangkan menurut Koziar (dalam Afrianti & Rahmiati, 2021) kepatuhan adalah perilaku sesuai anjuran terapi dan kesehatan dan dapat dimulai dari tidak

mengindahkan setiap aspek anjuran hingga mematuhi rencana. Banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepatuhan seseorang, dimana Kozier menyatakan bahwa kepatuhan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain motivasi, tingkat perubahan gaya yang dibutuhkan, persepsi keparahan masalah kesehatan, pengetahuan, dampak dari perubahan, budaya, dan tingkat kepuasan serta kualitas pelayanan kesehatan yang diterima. Menurut Kamidah (dalam Meydiawati, 2019) menyebutkan faktor yang mempengaruhi kepatuhan seseorang berupa pengetahuan, motivasi, dan dukungan sosial. Salah satu faktor yang dimungkinkan terkait dengan kepatuhan terhadap peraturan adalah dukungan sosial. Menurut King (dalam Meydiawati, 2019) dukungan sosial adalah informasi atau umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai, dan dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik. Pemberian dukungan sosial dapat berasal dari pasangan atau partner, anggota keluarga, kawan, kontak sosial dan masyarakat, teman sekelompok, jamaah gereja atau masjid, dan teman kerja atau atasan anda di tempat kerja. Hendiani (dalam Meydiawati, 2019) mengatakan dukungan sosial, dan gaya hidup merupakan faktor yang mempengaruhi kepatuhan.

Berdasarkan dari data Satuan Tugas, pemantauan kedisiplinan protokol kesehatan yang dilakukan sejak tanggal 18 November 2020, grafiknya sempat mengalami fluktuasi di sekitar Minggu ke-4 November. Tingkat kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan 3M yaitu memakai masker, menjaga jarak dan mencuci tangan, masih belum memuaskan. Lalu, dari peta zonasi kepatuhan memakai masker dan menjaga jarak, dari data 512 kabupaten/kota yang

masuk, hanya kurang dari 9% kabupaten/kota yang patuh dalam memakai masker. Dan yang lebih memprihatinkan, kurang dari 4% kabupaten/kota yang patuh dalam menjaga jarak. Masyarakat harus sadar akan dampak dari kelalaian terhadap protokol kesehatan. Target disiplin protokol kesehatan tidak akan menjadi sulit jika masyarakat sadar bahwa Indonesia masih dalam pandemi (covid19.go.id, 2020).

Ledakannya kasus Covid terjadi lagi terutamanya di Kota Payakumbuh sehingga tidak adanya lagi zona hijau bagi kecamatan yang ada di Payakumbuh. Ketidapatuhan masyarakat dan lengahnya dukungan berupa kontribusi dari pihak yang berwajib. Pemerintah hanya mengandalkan kesadaran masyarakat itu sendiri dalam mematuhi prokes. Hanya beberapa kali diadakan razia masker di jalan-jalan besar dan di tempat-tempat berkumpulnya masyarakat maupun kaum muda ditengah kota. Sedangkan di tempat berkumpul ini padahal merupakan tempat mudahnya virus corona menyebar karena penerapan menjaga jarak tidak ada (payakumbuhkota.go.id, 2021).

Berdasarkan wawancara awal yang telah saya lakukan kepada 5 orang masyarakat kampung tangguh, mereka mengatakan bahwa covid-19 ini merupakan penyakit yang berbahaya dan dapat menular dengan cepat sehingga masyarakat merasakan kecemasan. Dari awal tahun hingga sekarang sudah ada ratusan ribu kasus positif yang terkena covid-19. Hal ini menyebabkan masyarakat risau dan merasakan tekanan pada pikiran. Mereka takut untuk melakukan aktifitas diluar rumah walaupun sudah ada himbuan untuk pencegahan penularan virus ini.

Bentuk mengantisipasi penularan covid-19 di perumahan kubang gajah, masyarakat berinisiatif melakukan program “kampung tangguh”. Bermodalkan tenda yang dijadikan pos awal, letak pos sempat dipindahkan dikarenakan kurang strategis. Masyarakat yang spontan membantu dan peduli juga menyumbangkan hal-hal yang dibutuhkan seperti kayu untuk pembuatan posko, beras untuk persediaan, bergotong royong membersihkan daerah sekitar posko, menanam tanaman toga, dan membagi jadwal piket penjagaan di posko.

Kegiatan ini awalnya mendapatkan dukungan penuh dari pihak Kapolres Kota Payakumbuh hingga mendapatkan kunjungan yang dilakukan oleh Bapak Gubernur Sumatera Barat, Kapolda Sumatera Barat, dan Danrem 032/Wirabraja Brigjen TNI Arif Gajah Mada ikut mengapresiasi kemandirian dan ketangguhan relawan perumnas Kubang Gajah. Bentuk dukungan bukan hanya motivasi ataupun sumbangan pokok dan pangan, pengetahuan dan penyuluhan juga diberikan. Bahkan teknologi canggih berupa komputer dan alat pelacak untuk para pendatang yang singgah beberapa hari seperti keluarga dari luar kota atau orang-orang yang tampak mencurigakan, gunanya agar situasi tetap terkontrol dan terkendali.

Warga mengatakan program ini tidak berlangsung lama. Hal ini dikarenakan tidak ada lagi bantuan dari pihak terkait seperti sebelumnya, lalu semakin berkurangnya dukungan dari masyarakat sekitar untuk menjalankan program ini. Kepedulian masyarakat juga berkurang terhadap wabah covid 19 ini. Dibuktikan dengan adanya beberapa oknum masyarakat yang tetap melanggar peraturan dan tidak mengikuti prosedur protokol kesehatan. Salah satu oknum yang tidak

sepenuhnya mengikuti peraturan ini adalah remaja, dimana para remaja masih banyak melakukan kegiatan diluar rumah. Remaja menjadikan alasan pergi kerumah teman atau hanya sebentar saja, walaupun telah diberikan himbauan berkali-kali remaja-remaja ini masih tidak mematuhi.

Dukungan keluarga seperti mengingatkan memakai masker saat keluar rumah tidak sepenuhnya dilakukan disetiap rumah, dan tidak juga ada larangan anaknya untuk tidak keluar rumah. Sehingga anak-anak remajanya masih bisa tetap berkumpul dengan teman-temannya. Masyarakat sekitar juga mulai lengah dan tidak patuh, terlihat dari posko yang mulai tidak bersih dan para penjaga posko yang mulai sepi.

Kampung Tangguh mulai kurang di perhatikan oleh pihak Pemerintah semenjak pelaksanaan PSBB. Terakhir Operasi yang dilakukan oleh pihak Kapolda Kota Payakumbuh pelaksanaanya hanya sekedar formalitas. Dukungan dari pemerintah kota yang mulai berkurang dan dari pihak warga tengah kota yang sudah memulai dan tidak mematuhi peraturan Prokes dan tetap berkumpul di luar rumah seperti di Caffe dan tempat ramai, sehingga menimbulkan pemikiran warga Kampung Tangguh “kenapa kita harus patuh, sedangkan orang-orang yang tinggal di tengah Kota bebas keluar dan tidak memakai masker pada saat diluar rumah?”. Pemikiran tersebut membuat masyarakat Kampung tangguh lambat laun lengah dan sebagian mulai tidak mematuhi prokes pencegahan covid.

Penelitian yang berkaitan dengan dukungan sosial dengan kepatuhan sudah pernah dilakukan oleh Yunia Alfiati tahun 2015 yang berjudul Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan



Penggunaan Bahasa *Bilingual* Pada Santri *Islami Boarding School Of Al Multazam* Mojokerto. Penelitian lain oleh Mei Windarti tahun 2017 dengan judul Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Terapi Hemodialisa.

Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitian, tempat penelitian dan tahun dilakukannya penelitian. Berdasarkan uraian dan latar belakang yang telah peneliti kemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kepatuhan pada Remaja dalam Pelaksanaan Protokol Kesehatan Covid-19 (Kampung Tangguh) Di Perumahan Kubang Gajah Kecamatan Payakumbuh Selatan”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena yang terurai dalam latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan kepatuhan pada remaja dalam pelaksanaan protokol kesehatan Covid-19 “kampung tangguh” di Perumahan Kubang Gajah Kecamatan Payakumbuh Selatan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kepatuhan pada remaja dalam pelaksanaan protokol kesehatan Covid-19

“kampung tangguh” di Perumahan Kubang Gajah Kecamatan Payakumbuh Selatan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain adalah :

##### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Psikologi Sosial. Serta diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian yang telah ada.

##### 2. Manfaat praktis

###### a. Bagi remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan evaluasi dan pemahaman bagi remaja dari hubungan antara dukungan sosial dengan kepatuhan pada remaja dalam pelaksanaan protokol kesehatan Covid-19 “kampung tangguh” di Perumahan Kubang Gajah Kecamatan Payakumbuh Selatan.

###### b. Bagi pimpinan kampung tangguh

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan evaluasi dari hubungan antara dukungan sosial dengan kepatuhan pada remaja dalam pelaksanaan protokol kesehatan Covid-19 “kampung tangguh” di Perumahan Kubang Gajah Kecamatan Payakumbuh Selatan.

c. Bagi masyarakat kampung tangguh

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagaimana dukungan sosial dengan kepatuhan pada remaja dalam pelaksanaan protokol kesehatan Covid-19.

d. Bagi peneliti lain

Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian pada bidang yang ada kaitannya dan dapat menjadi bahan perbandingan serta referensi bagi semua pihak yang melakukan penelitian selanjutnya.